

**MENJADI MANUSIA YUBILEUM:  
BELAJAR DARI SURAT GEMBALA TAHUN YUBILEUM 2025 BAGI UMAT KATOLIK  
KEUSKUPAN SURABAYA**

**Antonius Yanuardi Hendro Wibowo**

Pontificia Universita Urbaniana

[yanuar@imavi.org](mailto:yanuar@imavi.org)

**Abstract:**

*The Jubilee Year 2025, proclaimed by Pope Francis, carries the theme Spes Non Confundit, inspired by Romans 5:5. This paper examines the pastoral letter of the Diocese of Surabaya as a guide for Catholics in embracing the Jubilee's spirit. The letter highlights repentance, mercy, and forgiveness as key to becoming a Jubilee Person. Through biblical, historical, juridical, and practical perspectives, this study explores how the Jubilee fosters faith renewal and Christian commitment. The paper discusses the biblical roots of the Jubilee in Leviticus 25 and its fulfillment in Christ's proclamation of the Year of the Lord's Favor (Luke 4:16-21). It also traces the Jubilee's history in the Catholic Church, from its first proclamation in 1300 to its evolving theological and pastoral role. The juridical aspects of indulgences, their link to the Jubilee, and their regulation in canon law are also examined. The pastoral letter emphasizes the Jubilee's practical aspects, including pilgrimage, sacramental reconciliation, Eucharistic participation, and prayer for the Pope's intentions. It also promotes ecological conversion, urging Catholics to care for creation as an act of faith. Ultimately, becoming a Jubilee Person means living in faith through acts of mercy, reconciliation, and hope. The pastoral letter calls Catholics in the Diocese of Surabaya to embody these values by deepening their spiritual life, practicing justice, and showing compassion in daily actions, making the Jubilee a true moment of renewal and transformation.*

**Keywords:** Jubilee Year, hope, mercy, indulgences.

## 1. Pendahuluan

Tahun 2025 ditetapkan oleh Paus Fransiskus sebagai Tahun Yubileum dengan tema utama mengenai harapan. Bulla *Spes Non Confundit*<sup>1</sup> (Harapan tidak mengecewakan), yang terinspirasi dari Roma 5:5 menjadi dokumen yang menandai pelaksanaan Yubileum Biasa tahun 2025 ini. Sebagai bagian dari perayaan ini, umat Katolik di seluruh dunia diajak untuk mengalami pembaruan iman, memperdalam kehidupan doa, dan terlibat dalam karya belas kasih. Tahun Yubileum bukan sekadar sebuah peristiwa seremonial, melainkan juga merupakan kesempatan bagi Gereja untuk semakin meneguhkan iman umat dan

menghadirkan kasih serta pengampunan Allah dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks Keuskupan Surabaya, perayaan Tahun Yubileum ini memiliki makna yang khas. Sebagai bagian dari Gereja universal, umat Katolik di Keuskupan Surabaya diajak untuk menyambut panggilan Yubileum dengan cara yang konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Surat Gembala Tahun Yubileum 2025 yang pada waktu itu dikeluarkan oleh RD. Yosef Eka Budi Susila, selaku Administrator Diosesan menjadi salah satu pedoman utama bagi umat dalam menghayati makna Yubileum. Surat ini tidak hanya memberikan arah spiritual, tetapi juga mengandung ajakan pastoral yang bertujuan untuk membentuk umat menjadi

---

<sup>1</sup> Fransiskus, *Spes Non Confundit*, terj. Departemen Dokpen KWI (2024).

*Manusia Yubileum*, pribadi yang hidup dalam semangat pertobatan, pengampunan, dan belas kasih.

Bagaimana menjadi manusia Yubileum dalam konteks umat Katolik di Keuskupan Surabaya? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pesan yang terkandung dalam Surat Gembala tersebut serta bagaimana umat Katolik di Keuskupan Surabaya dapat menghayati dan mewujudkan semangat Yubileum dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami latar belakang biblis, pelaksanaan Yubileum dalam perjalanan sejarah Gereja, dimensi yuridis, dan aspek praktis dari perayaan ini, umat diharapkan dapat mengambil bagian secara aktif dalam perayaan suci ini dan menjadikannya sebagai momentum pembaruan iman.

## **2. Menjadi Manusia Yubileum: Perspektif Biblis, Historis, Yuridis, dan Praktis**

### **2.1 Latar Belakang Biblis**

Surat Gembala Tahun Yubileum 2025 bagi Umat Katolik Keuskupan Surabaya (untuk selanjutnya akan disebut dengan “Surat Gembala”) tampaknya tidak memberi cukup pendasaran dan perhatian berkaitan dengan latar belakang biblis dari perayaan Yubileum ini. Hal itu bisa kita lihat dengan tidak adanya satu pun kutipan ayat Kitab Suci yang tercantum dalam Surat Gembala tersebut. Kalaupun ada, satu-satunya yang akan segera dikenali sebagai kutipan dari Kitab Suci adalah kata-kata “harapan tidak mengecewakan” yang berasal dari Roma 5:5. Akan tetapi, kata-kata itu pun dituliskan hanya sebagai suatu terjemahan dari *incipit* bulla yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus untuk menandai perayaan Yubileum kali ini, bukan untuk menjelaskan atau memperdalam tema harapan itu sendiri. Oleh karena itu, kiranya perlu untuk sedikit menambahkan hal-hal berkaitan latar belakang biblis perayaan Yubileum ini secara singkat dalam tulisan ini.<sup>2</sup>

Tradisi Tahun Yobel dalam Yudaisme berasal dari hukum Musa yang tertulis dalam Imamat 25. Setiap tujuh kali tujuh tahun (49

tahun) berlalu, tahun ke-50 ditetapkan sebagai tahun Yobel yang dikuduskan bagi Tuhan. Pada tahun istimewa ini, tanah dibiarkan beristirahat (tidak ditanami), hutang-hutang dihapuskan, budak-budak Ibrani dibebaskan, dan tanah milik yang telah dijual harus dikembalikan kepada keluarga pemilik asalnya. “*Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh dan memaklumkan kebebasan di seluruh negeri bagi segenap penduduknya,*” demikian perintah Imamat 25:10. Secara sosial, peraturan ini memastikan keadilan dengan mencegah akumulasi kekayaan berlebihan dan memulihkan keseimbangan sosial secara periodik. Secara spiritual, Tahun Yobel melambangkan tahun pengampunan Tuhan, saat umat berbalik dari penindasan dan utang menuju pembebasan dan rekonsiliasi atas dasar belas kasih Ilahi.

Tradisi Yobel Yahudi ini rupanya sarat makna teologis. Para nabi kemudian menubuatkan kedatangan Mesias yang akan menggenapi makna pembebasan Yobel secara sempurna. Yesaya 61:1-2 berbicara tentang “tahun rahmat Tuhan”, sebuah tema yang dipahami orang Yahudi sebagai acuan pada Tahun Yobel. Dalam Injil, Yesus sendiri, ketika mengajar di Nazaret, mengutip nubuat Yesaya ini dan menyatakan penggenapannya (Luk 4:16-21). Dengan demikian, sejak awal kekristenan, Yesus dipandang sebagai penggenapan spiritual Tahun Yobel. Ia datang untukewartakan pembebasan rohani, pengampunan dosa, dan tahun rahmat Tuhan yang berkenan bagi semua orang. Konsep inilah yang menjadi landasan bagi Gereja untuk mengadaptasi gagasan Yobel ke dalam bentuk Tahun Suci dalam tradisi Kristiani, dengan fokus pada penebusan dosa dan rekonsiliasi, sejalan dengan semangat Yobel dalam hukum Musa.

### **2.2 Yubileum dalam Perjalanan Sejarah Gereja**

Setelah Kitab Suci memberikan gambaran mengenai apa yang disebut sebagai Tahun Yobel dalam tradisi Perjanjian Lama dan

---

<sup>2</sup> Untuk kajian lebih mendalam berkaitan dengan hal ini, terutama mengenai pelaksanaan tahun Yobel dalam

Perjanjian Lama, telah disampaikan oleh Dr. Iswadi Prayidno dalam Hari Studi IMAVI pada 7 Oktober 2024.

kemudian gagasan tersebut diungkapkan kembali secara baru oleh Yesus sendiri, rupanya setelah itu tidak mudah untuk menelusuri bagaimana kemudian Gereja perdana menjalankan gagasan Yobel ini dalam kehidupan mereka. Bahwa gagasan mengenai Yesus sebagai penggenapan Tahun Yobel kemungkinan besar dipahami, tetapi pelaksanaan Tahun Yobel sebagaimana sebagaimana dirayakan seperti di masa-masa berikutnya sepertinya memang belum terbentuk. Prinsip-prinsip Tahun Yobel kiranya tetap merasuki kehidupan jemaat Gereja perdana dengan situasi dan kondisi mereka pada saat itu.

Surat Gembala memberikan sekilas panorama sejarah perayaan Tahun Yubileum, terutama informasi mengenai apa yang disebut di sana sebagai “tahun khusus” itu pertama kali dirayakan dalam Gereja dan apa yang kemudian disebut sebagai Yubileum biasa dan Yubileum luar biasa. Hanya saja, perlu dilihat kembali, apakah tahun 2013 yang disebutkan dalam Surat Gembala itu adalah Tahun Yubileum luar biasa? Nampaknya tidak demikian. Di samping itu, sepertinya perlu juga memberikan catatan tambahan ketika disebutkan bahwa “*tahun khusus ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1470*”. Catatan tambahan berkaitan dengan hal itu akan diberikan di sini.

Pada pergantian abad ke-14, konsep Yobel diadopsi dalam Gereja Katolik oleh Paus Bonifasius VIII. Ia memaklumkan Tahun Suci 1300 sebagai sebuah tahun istimewa untuk memperoleh pengampunan penuh atas dosa-dosa. Pengumuman ini tertuang dalam bulla *Antiquorum Habet Fida Relatio* tanggal 22 Februari 1300.<sup>3</sup> Dalam bulla tersebut, Paus menjanjikan “pengampunan penuh dari semua dosa” (bahkan dikatakan bahwa pengampunan itu *non solo pieno ed assai largo, ma anzi assai pienissimo perdonato*) bagi siapa pun yang

memenuhi syarat rohani: Bertobat sungguh-sungguh, mengaku dosa, dan berziarah ke makam Rasul Petrus dan Paulus di Roma setiap hari selama jangka waktu tertentu (30 hari bagi penduduk Roma, 15 hari bagi peziarah dari luar atau orang asing). Menariknya, istilah “Yubileum” sendiri tidak muncul dalam teks bulla ini; Paus Bonifasius menyebutnya sebagai tahun suci yang akan diulang setiap seratus tahun sekali. Pada akhir Yubileum, dalam perayaan Natal tahun 1300, Paus Bonifasius menutupnya dengan suatu pernyataan: *forma gratiae non bullata*.<sup>4</sup> Dengan itu ia memberikan indulgensi penuh juga kepada mereka yang tidak secara lengkap melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memperolehnya.

Para penulis pada zaman itu, seperti Dante Alighieri dan Giovanni Villani, mendokumentasikan peristiwa Yubileum tahun 1300 dalam karya-karya mereka.<sup>5</sup> Laporan mereka menegaskan suasana khidmat tanpa kerusuhan, manfaat ekonomi bagi Roma, serta motivasi peziarah yang tidak semata religius tetapi juga kultural (misalnya mempelajari sejarah Roma kuno selama perjalanan). Dante misalnya, dalam *Inferno* mengungkapkan barisan umat beriman yang berjejer membentuk dua barisan panjang di atas *Ponte Sant’Angelo*. Berapa banyak jumlah peziarah pada waktu itu, Villani mencatat dalam *Nuova Cronica* bahwa keberadaannya di Roma pada waktu itu bersama dengan 200.000 peziarah.<sup>6</sup> Tidak dikatakan bagaimana cara menghitungnya, tetapi kiranya hendak mengatakan betapa penuhnya kota Roma dengan kehadiran para peziarah pada waktu itu. Keberhasilan monumental Yubileum tahun 1300 ini akhirnya menempatkan institusi kepausan di pusat perhatian dunia Kristen pada pergantian abad ke-14 dan menegaskan otoritas spiritual Paus di mata umat.

<sup>3</sup> Alberto Melloni, *Il Giubileo: Una Storia* (Editori Laterza, 2016), 27. Salah satu artikel yang memberi suatu pemaparan khusus mengenai Yubileum tahun 1300 ini misalnya Mario Fois, “Il Giubileo del 1300”, *Archivum Historiae Pontificiae* 38 (2000), 23-40. Sementara itu teks bulla dalam versi bahasa Italia bisa ditemukan di

<https://www.totustuustools.net/denzinger/b8antiqu.htm> (diakses 8 Maret 2025).

<sup>4</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>5</sup> Bdk. Matteo Sanfilippo, *Dal Giubileo al Centenario: Strategie di Comunicazione Politico – Religiosa tra il Trecento e il Primo Novecento*, (Sette Città, 2016), 18-22.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 18.

Kehadiran sejumlah besar peziarah ke Roma rupanya tak hanya membuat Yubileum sebagai suatu peristiwa iman belaka, dalam perjalanan sejarah berikutnya Yubileum kerap pula dikaitkan dengan ranah politik dan ekonomi. Secara politis, ada kalanya Yubileum dipakai pula untuk menunjukkan pesan Gereja (Paus) akan pengaruhnya terhadap dunia. Sementara itu, secara ekonomi lebih jelas lagi dampaknya, kedatangan sejumlah besar orang ke Roma tentu mengakibatkan perputaran uang yang lebih besar pula di kota itu. Catatan sejarah menunjukkan, sebagaimana diungkapkan Guglielmo Ventura, bahwa kota Roma dipenuhi peziarah hingga lebih dari dua juta orang. Ia menyebutkan pula bahwa Paus mengumpulkan “*innumerabilem pecuniam*” (sejumlah uang yang tak terhitung banyaknya) dari persembahan para peziarah.<sup>7</sup>

Tradisi Yubileum terus berevolusi sepanjang akhir Abad Pertengahan hingga era modern. Memang, Bonifasius VIII menetapkan Yubileum ini sebagai peristiwa seratus tahunan, tetapi rupanya dalam perjalanan berikutnya ada perubahan-perubahan mengenai waktu pelaksanaannya. Interval penyelenggaraan mengalami beberapa kali penyesuaian sebelum mencapai pola baku. Misalnya, Paus Klemens VI yang rupanya tak menunggu tahun 1400 dan memutuskan untuk mengadakan Yubileum pada tahun 1350. Lima puluh tahun setelah Yubileum pertama oleh Paus Bonifasius VIII, suatu periode waktu yang lebih sesuai dengan tradisi Yahudi. Para pengkritik Gereja kerap melihat siklus penyelenggaraan tahun Yubileum yang semakin singkat mau menunjukkan kerakusan Gereja akan keuntungan ekonomi yang diperolehnya, tetapi di pihak lain penyelenggaraan Yubileum tanpa harus menunggu periode 100 tahun dilihat sebagai cara supaya setiap generasi mendapatkan kesempatan untuk mengalami peristiwa iman yang indah ini.<sup>8</sup>

Setelah keberhasilan Yubileum tahun 1300 dan 1350, muncul wacana untuk mengubah interval penyelenggaraannya.<sup>9</sup> Pada akhir abad

ke-14, Paus Urbanus VI merasa bahwa jeda 50 tahun terlalu lama, sehingga ia mengusulkan agar tahun suci dirayakan setiap 33 tahun, melambangkan usia Kristus. Pada April 1389, ia secara resmi mengumumkan kemungkinan memperpendek interval ini. Pengumuman tersebut menarik perhatian banyak peziarah yang mulai bersiap untuk berziarah ke Roma sekitar tahun 1390. Namun, sebelum Yubileum tersebut benar-benar terlaksana, Paus Urbanus VI wafat, meninggalkan ketidakpastian mengenai siklus yang akan diterapkan.

Akhirnya, setelah berbagai pertimbangan, Gereja memutuskan untuk kembali ke pola 50 tahunan, yang kemudian ditegaskan dengan perayaan Yubileum tahun 1400. Perayaan ini tetap berlangsung meski harus mengalami penyesuaian akibat wabah pes yang melanda, mempersingkat masa ziarah yang sebelumnya ditetapkan.

Tradisi ini semakin mapan ketika Yubileum kembali digelar pada tahun 1450 di bawah kepemimpinan Paus Nikolaus V. Perayaan ini bukan hanya menjadi simbol pemulihan otoritas kepausan setelah skisma, tetapi juga membawa inovasi penting. Untuk pertama kalinya, keempat *Porta Sancta* di basilika utama Roma dibuka serentak, menyambut peziarah dari berbagai penjuru. Selain itu, aturan kunjungan disesuaikan: peziarah dari luar Transalpina cukup berziarah selama 10 hari, peziarah dari wilayah Italia selama 15 hari, sementara penduduk Roma diwajibkan melakukan ziarah selama 30 hari. Dengan demikian, Yubileum terus berkembang menjadi perayaan yang tidak hanya memiliki makna spiritual mendalam, tetapi juga semakin terstruktur dalam pelaksanaannya.

Kembali kepada Surat Gembala, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dalam Surat Gembala ada tertulis demikian, “*Menurut catatan sejarah tahun khusus ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1470, ketika Paus Paulus II...*”. Kiranya kata “tahun khusus” merujuk pada tahun Yubileum. Akan tetapi, Pada tahun 1470, Gereja Katolik tidak merayakan Yubileum. Sungguh pun demikian,

<sup>7</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>8</sup> Suatu catatan sederhana berkaitan dengan praktik-praktik yang membuat Gereja dikritik karena Yubileum kehilangan makna rohaninya bisa dilihat misalnya dalam

Paolo Farinella, *Storia del Giubileo*, (Missioni Consolata, 2015), 53-57.

<sup>9</sup> Penjelasan historis selanjutnya mengikuti apa yang disampaikan Sanfilippo, 23-27.

tahun ini menjadi momen penting dalam sejarah perayaannya. Paus Paulus II saat itu menerbitkan bulla *Ineffabilis Providentia*, sebuah dokumen yang meninjau perjalanan Yubileum sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 1300. Dalam kajiannya, ia menyadari bahwa interval antar-Yubileum mengalami perubahan dari semula setiap 100 tahun, menjadi 50 tahun, dan terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan umat.

Paus Paulus II menilai bahwa rentang waktu 50 tahun terlalu panjang, membuat banyak umat tidak memiliki kesempatan untuk mengalami Yubileum setidaknya sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, ia mengambil langkah bersejarah dengan menetapkan pola baru, yaitu merayakan Yubileum setiap 25 tahun sekali. Aturan ini mulai berlaku dengan Yubileum pertama dalam siklus baru yang dijadwalkan dimulai pada Natal 1474, yang kemudian secara resmi dirayakan pada tahun 1475. Sanfilippo memberi catatan demikian, Tahun 1475 adalah tahun Yubileum biasa. Dengan bulla *Ineffabilis Providentia* tahun 1470, Paus Paulus II (1417-1471) menelusuri kembali sejarah dan dokumen pengumuman Yubileum dari tahun 1300 hingga 1423, dengan menyoroti pengurangan bertahap dalam interval waktu antara satu Yubileum dan yang berikutnya. Ia kemudian mencatat bahwa pada tahun 1450, interval tersebut kembali menjadi lima puluh tahun. Namun, ia juga mengomentari bahwa kehidupan manusia pada umumnya terlalu singkat untuk memungkinkan setiap orang berpartisipasi dalam Yubileum jika itu diadakan setiap 50 tahun sekali. Oleh karena itu, Paus Paulus II menetapkan bahwa mulai Natal tahun 1474, interval waktu antara Yubileum akan menjadi dua puluh lima tahun, sehingga Tahun Suci 1475 harus dibuka.<sup>10</sup>

Namun, Paus Paulus II tidak sempat menyaksikan implementasi kebijakan ini karena ia wafat pada tahun 1471. Perayaan Yubileum 1475 akhirnya dipimpin oleh Paus Siktus IV, yang meneruskan ketetapan pendahulunya. Keputusan ini menjadi tonggak penting dalam tradisi Yubileum, karena sejak

saat itu, siklus 25 tahun tetap dipertahankan dan masih menjadi pola yang digunakan hingga saat ini.

Selanjutnya, Surat Gembala memang tidak menyampaikan suatu catatan sejarah yang memadai (dan memang tidak dimaksudkan untuk itu), tetapi menyebutkan Yubileum tahun 2000. “Menurut catatan sejarah tahun khusus ini...yang terakhir diselenggarakan pada tahun 2000, oleh Paus Yohanes Paulus II.” Yubileum Tahun 2000 menjadi momen bersejarah yang bukan sekadar perayaan rutin Tahun Yubileum karena Paus Yohanes Paulus II memanfaatkannya sebagai tonggak refleksi spiritual dan transisi Gereja menuju milenium baru. Dengan karakter kepemimpinannya yang kuat, ia memberikan makna mendalam bagi peristiwa ini, menandainya dengan tindakan-tindakan simbolis yang berani, seperti doa di depan Tembok Barat Yerusalem sebagai bentuk rekonsiliasi dengan umat Yahudi<sup>11</sup>, serta pengakuan dosa Gereja terhadap kesalahan sejarahnya dalam sebuah “*Mea Culpa*” publik.<sup>12</sup> Selain itu, Yubileum ini juga ditandai dengan peristiwa luar biasa, termasuk pertemuan jutaan kaum muda di Roma, yang memperlihatkan daya tarik Gereja bagi generasi baru di era globalisasi.<sup>13</sup> Dengan demikian, Yubileum 2000 bukan hanya perayaan seremonial, tetapi juga sebuah momentum penting dalam sejarah Gereja, di mana refleksi, pertobatan, dan keterbukaan terhadap dunia menjadi nilai utama dalam menyambut abad ke-21.

Berikutnya, Surat Gembala menyebut Yubileum di masa penggembalaan Paus Fransiskus. Yubileum Luar Biasa tahun 2016 dan dengan sendirinya Yubileum tahun 2025 ini. Pada masa kepemimpinan Paus Fransiskus, Yubileum mendapatkan makna yang lebih mendalam dalam konteks spiritualitas dan pastoral Gereja. Paus Fransiskus pertama kali mengadakan Yubileum Luar Biasa Kerahiman pada tahun 2016.<sup>14</sup> Yubileum ini tidak hanya dibuka di Roma, tetapi juga di berbagai tempat di dunia, termasuk di Republik Afrika Tengah, yang menandakan kehadiran Gereja di tengah

<sup>10</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>11</sup> Melloni, *Il Giubileo: Una Storia*, 8.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Antonio Preziosi, *Il Giubileo di Papa Francesco: Riflessioni sull'Anno Santo e sul suo Significato* (Newton Compton Editori, 2024), 25.

penderitaan akibat konflik.<sup>15</sup> Salah satu elemen penting dalam Yubileum ini adalah penekanan pada pengampunan dan belas kasih Allah. Paus menegaskan bahwa Yubileum bukan sekadar perayaan tradisi, tetapi momentum bagi Gereja untuk membuka pintu bagi mereka yang paling membutuhkan, termasuk para narapidana dan orang miskin. Peristiwa-peristiwa seperti 24 jam bagi Tuhan dan berbagai Yubileum tematik bagi kelompok tertentu menunjukkan bahwa Gereja harus menjadi rumah bagi semua orang yang mencari belas kasih Tuhan.<sup>16</sup>

Sementara itu, Yubileum 2025 yang diumumkan oleh Paus Fransiskus membawa tema Peziarah Harapan. Tema ini mencerminkan ajakan Paus agar umat Katolik menatap masa depan dengan harapan dan iman, khususnya setelah berbagai tantangan global seperti pandemi dan konflik dunia. Dalam suratnya kepada Mgr. Rino Fisichella, selaku Presiden Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, Paus Fransiskus menyampaikan,

Kita harus mengobarkan api harapan yang telah diberikan kepada kita, dan membantu semua orang untuk mendapatkan kekuatan dan kepastian baru dengan menatap masa depan dengan semangat terbuka, hati yang percaya dan visi yang jauh ke depan. Tahun Yubileum yang akan datang dapat berkontribusi besar dalam memulihkan iklim harapan dan kepercayaan sebagai awal dari pembaruan dan kelahiran kembali yang sangat kita dambakan; itulah sebabnya saya memilih motto tahun Yubileum, Peziarah Pengharapan.<sup>17</sup>

Demikian pula kemudian melalui bulla *Spes Non Confundit*, Paus menekankan bahwa harapan adalah pilar utama dalam kehidupan rohani dan sosial umat manusia. Surat Gembala menyampaikan pesan, “*Bapa Suci mengajak kita agar kita mencari tanda-tanda harapan di sekitar kita, serta berjuang terus menerus*

*mengupayakan perdamaian dan keadilan.*”, yang kemudian dilanjutkan dengan kutipan langsung dari bulla, “*Jika kita sungguh-sungguh ingin mempersiapkan jalan menuju perdamaian di dunia kita, marilah kita berkomitmen untuk memperbaiki akar penyebab ketidakadilan, melunasi utang-utang yang tidak adil dan tidak dapat dibayar, serta memberi makan mereka yang lapar.*”<sup>18</sup> Inilah satu-satunya kutipan langsung dari bulla yang dikutip dalam Surat Gembala. Tampak jelas bahwa ada dorongan bagi umat Keuskupan Surabaya untuk terarah pada suatu tindakan nyata dalam memperbaiki ketidakadilan, terutama berkaitan dengan mereka yang miskin dan kelaparan.

### 2.3 Dimensi Yuridis

Berkaitan dengan dimensi yuridis dari Yubileum kali ini, Surat Gembala mengaitkannya dengan pemberian indulgensi penuh.<sup>19</sup> “*Dengan berpartisipasi dalam Tahun Suci Yubileum, seseorang diberikan indulgensi penuh dari Gereja.*”. Ketentuan mengenai indulgensi di dalam sistematika Kitab Hukum Kanonik terdapat pada bab terakhir dalam judul mengenai Sakramen Tobat. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan mendalam antara pengampunan atas kesalahan, yang diperoleh melalui sakramen; serta penghapusan hukuman sementara akibat dosa, yang diberikan oleh Gereja kepada umat Kristiani melalui indulgensi.<sup>20</sup>

Sementara itu, terkait dengan apa yang dimaksud sebagai indulgensi, Surat Gembala mengutip secara langsung apa yang dikatakan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 992. Seperti ini bunyi kanon tersebut,

Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman kristiani yang berdisposisi

<sup>15</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>17</sup> Paus Fransiskus, *Surat Bapa Suci Paus Fransiskus kepada Mgr. Rino Fisichella, Presiden Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru untuk Tahun Yubileum 2025* (2024), <https://www.pastoraljubileum2025.com/yubileum/surat-paus-fransiskus> (diakses 8 Maret 2025).

<sup>18</sup> Fransiskus, *Spes Non Confundit*, 16.

<sup>19</sup> Pembahasan lebih mendalam mengenai indulgensi di tahun Yubileum sudah pernah diulas oleh Antonius Padua Dwi Joko, J.C.L., pada hari studi IMAVI 8 Oktober 2024.

<sup>20</sup> Tomás Rincón-Pérez, *La Liturgia e I Sacramenti nel Diritto della Chiesa* (EDUSC, 2018), 353.

layak serta memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para Kudus.

Apa yang tertulis dalam kanon 992 ini pula yang kemudian dicantumkan secara utuh dalam norma-norma indulgensi no. 1, dalam *Enchiridion Indulgentiarum*, IV, 1999.<sup>21</sup>

Kutipan langsung lainnya yang tercantum dalam Surat Gembala adalah mengenai kondisi seseorang supaya ia mampu memperoleh indulgensi, yaitu “Agar seseorang mampu memperoleh indulgensi haruslah ia sudah dibaptis, tidak terkena ekskomunikasi, dalam keadaan rahmat sekurang-kurangnya pada akhir perbuatan-perbuatan yang diperintahkan.”, yang tercantum dalam KHK kanon 996 §1. Sementara itu, terkait dengan indulgensi penuh, Surat Gembala memberikan suatu penjelasan demikian, “Sedangkan indulgensi penuh mencakup semua dosa, baik dosa berat maupun dosa ringan, yang telah dilakukan penerima hingga saat itu, jika orang tersebut sungguh-sungguh bertobat, membenci dosa-dosanya, dan memenuhi semua persyaratan indulgensi.”, tetapi penjelasan tersebut tidak disertai dengan kutipan dasar yuridisnya.

Indulgensi memang telah menjadi suatu kesatuan erat dengan perayaan Yubileum itu sendiri, bahkan sejak dirayakan untuk pertama kalinya. Hal itu ditunjukkan misalnya dalam bulla yang membuka Yubileum tahun 1300, Paus Bonifasius VIII mengatakan, “Terdapat kesaksian yang dapat dipercaya dari orang-orang terdahulu bahwa mereka yang mengunjungi Basilika yang terhormat dari pemimpin para Rasul di Roma dianugerahi indulgensi dan penghapusan dosa yang besar.”<sup>22</sup> Sementara itu, pada Yubileum kali ini, Penitensiaris Apostolik melalui Dekret Penganugerahan Indulgensi selama Yubileum

Biasa 2025 sambil mengutip bulla *Spes Non Confundit* menyatakan bahwa,

*Demikian pula, pada masa kini, Bapa Suci menegaskan bahwa anugerah Indulgensi ‘memungkinkan kita untuk menemukan betapa tak terbatasnya kerahiman Allah. Tidaklah mengherankan bahwa dalam zaman kuno, istilah “kerahiman” dapat dipertukarkan dengan “indulgensi”, karena istilah tersebut dimaksudkan untuk mengekspresikan kepenuhan pengampunan Allah yang tidak mengenal batas’ (Spes Non Confundit, 23). Oleh karena itu, Indulgensi adalah suatu rahmat Yubileum.*<sup>23</sup>

## 2.4 Hal-hal Praktis

Bagian berikutnya yang perlu diperhatikan adalah hal-hal apa yang harus dilakukan oleh umat beriman selama tahun Yubileum ini sehingga memperoleh manfaat-manfaat rohani bagi mereka. Surat Gembala memberikan petunjuk mengenai beberapa hal praktis yang perlu diperhatikan oleh umat Katolik Keuskupan Surabaya. Berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan untuk memperoleh indulgensi, bulla *Spes Non Confundit* tentu memberikan suatu petunjuk umum, tetapi untuk ketentuan-ketentuan lebih lanjut, bulla mengamanatkan kepada Penitensiaris Apostolik untuk mengeluarkan suatu dekret seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas.<sup>24</sup> Berikut ini hal-hal praktis yang termuat dalam Surat Gembala dan beberapa komentar tambahan terkait hal-hal tersebut.

### a. Berziarah

Ziarah dalam tradisi Kristiani memiliki makna yang lebih dari sekadar perjalanan fisik; ia merupakan suatu ekspresi iman yang mencerminkan perjalanan batin menuju kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah.

<sup>21</sup> Paenitentiaris Apostolica, *Enchiridion Indulgentiarum* (1999), [https://www.vatican.va/roman\\_curia/tribunals/apost\\_penit/documents/rc\\_trib\\_appen\\_doc\\_20020826\\_enchiridion-indulgentiarum\\_lt.html](https://www.vatican.va/roman_curia/tribunals/apost_penit/documents/rc_trib_appen_doc_20020826_enchiridion-indulgentiarum_lt.html) (diakses 10 Maret 2025).

<sup>22</sup> Bonifasius VIII, *Antiquorum Habet Fida Relatio* (1300).

<sup>23</sup> Paenitentiaris Apostolica, *Decree on the Granting of the Indulgence during the Ordinary Jubilee Year 2025 called by His Holiness Pope Francis* (2024), [https://www.vatican.va/roman\\_curia/tribunals/apost\\_penit/documents/rc\\_penitenzieria-ap\\_20240513\\_norme-indulgenza-giubileo2025\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/tribunals/apost_penit/documents/rc_penitenzieria-ap_20240513_norme-indulgenza-giubileo2025_en.html) (diakses 9 Maret 2025).

<sup>24</sup> Bdk. Fransiskus, *Spes Non Confundit*, 23.

Konsep ini telah menjadi bagian dari sejarah keselamatan, sebagaimana tercermin dalam perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Terjanji, perjalanan Yesus ke Yerusalem, serta perjalanan Gereja yang terus-menerus menuju kepenuhan keselamatan dalam Kristus. Dalam konteks Tahun Suci, ziarah dipandang sebagai suatu bentuk pertobatan dan pembaruan spiritual, di mana setiap langkah yang diambil bukan hanya perubahan geografis, tetapi juga refleksi atas panggilan, janji, dan penggenapan iman seseorang dalam relasi dengan Allah.<sup>25</sup>

Surat Gembala juga memberi perhatian mengenai peziarahan ini. Berziarah menempati posisi pertama yang disebutkan dalam kegiatan yang dilakukan umat untuk mengisi tahun Yubileum ini, "*Pada tahun Yubileum ini umat Katolik melakukan berbagai kegiatan diantaranya: berziarah ke tempat-tempat suci,...*". Selanjutnya, Surat Gembala menyebutkan empat Basilika Kepausan Utama di Roma sebagai tujuan ziarah umat beriman. Akan tetapi, tentu saja tidak semua orang punya kesempatan untuk berziarah ke sana. Oleh karena itu, Surat Gembala menambahkan,

Bagi umat Katolik di Keuskupan Surabaya yang tidak sempat ke tempat ziarah di atas, bisa menerima indulgensi dengan berziarah atau mengunjungi gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya, gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya, tempat ziarah Bunda Maria di Pohsarang Kediri, tempat ziarah gua Maria Sendangharjo Wireskat Blora, tempat ziarah Sendangrejo Blitar, dan tempat ziarah Gua Maria Fatima Klepu Ponorogo.<sup>26</sup>

Surat Gembala memberi keterangan lebih lanjut berkaitan dengan tempat ziarah,

Tempat-tempat yang sudah ditentukan untuk ziarah, hendaklah dipersiapkan dengan baik, barangkali ada orang-orang yang bertugas dan menjadi guide, bisa menunjukkan tempat yang

biasa dipakai untuk berdoa. Kehadiran seorang Romo pada tempat-tempat ziarah pada hari tertentu selama tahun Yubileum untuk memberikan sakramen rekonsiliasi, sangatlah baik dalam membangun sikap tobat.

Penitensiaris Apostolik, berkaitan dengan tempat ziarah memberikan ketentuan-ketentuan berikut ini.

Umat beriman, sebagai peziarah harapan, dapat memperoleh Indulgensi Yubileum yang dianugerahkan oleh Bapa Suci jika mereka melakukan ziarah suci ke tempat-tempat berikut ini:...Di Roma: mengunjungi setidaknya satu dari empat Basilika Kepausan Utama... Di Tanah Suci: mengunjungi setidaknya satu dari tiga basilika utama... Di wilayah gerejawi lainnya: mengunjungi katedral, gereja, atau tempat suci lain yang ditetapkan oleh ordinari wilayah setempat.

Di samping tempat-tempat ziarah utama yang telah disebutkan, dalam dekret disebutkan pula tempat-tempat suci lain yang dapat dikunjungi oleh umat beriman dengan ketentuan yang sama. Tempat-tempat itu ada di Roma dan di tempat lain di dunia, tidak akan disebutkan satu per satu di sini, tetapi dalam konteks keuskupan baik kiranya mengutip yang dinyatakan dalam dekret, "*gereja-gereja penting lainnya yang ditetapkan oleh uskup diosesan.*"

Sejauh ini ketentuan-ketentuan yang ada berbicara mengenai tempat-tempat ziarah. Lalu bagaimana dengan Pintu Suci?<sup>27</sup> Kiranya apa yang disampaikan oleh Dikasteri untuk Evangelisasi, Seksi untuk Masalah-masalah Fundamental Evangelisasi di Dunia bisa menjadi perhatian bersama,

Menjelang dimulainya Tahun Suci 2025, baru-baru ini muncul pertanyaan mengenai kemungkinan pengaturan dan pembukaan Porta

<sup>25</sup> Bdk. Saverio Gaeta, *Vivere Il Giubileo* (Mondadori, 2024), 3.

<sup>26</sup> Dalam perjalanan waktu, Uskup Surabaya kemudian menunjuk beberapa gereja penting lainnya untuk menambah daftar gereja sebagai tempat tujuan peziarahan umat beriman di tahun Yubileum ini.

<sup>27</sup> Makna teologis Yubileum secara mendalam tercermin dalam simbol dan ritusnya, juga melalui *Porta Sancta*, yang dibuka pada awal Tahun Suci. Pintu ini memiliki

makna simbolis yang kuat dalam tradisi Kristiani, melambangkan Kristus sebagai "Pintu" keselamatan yang harus dilalui oleh umat beriman untuk masuk ke dalam rahmat Allah. Pembukaan dan penutupan *Porta Sancta* menjadi tanda liturgis yang menegaskan perjalanan rohani seorang peziarah menuju pertobatan dan pembaruan hidup. Bdk. Melloni, *Il Giubileo: Una Storia*, 45.

Sancta di Katedral-Katedral, di berbagai Sanctuarium Internasional dan Nasional, serta di tempat ibadah lain yang memiliki signifikansi khusus.

Terkait hal ini, meskipun sepenuhnya memahami alasan pastoral dan devosional yang mungkin melatarbelakangi aspirasi tersebut, tetap perlu ditegaskan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapa Suci dalam Bulla *Spes Non Confundit*, yang mengindikasikan bahwa **Porta Sancta hanya terdapat di Basilika Santo Petrus dan tiga Basilika Kepausan lainnya, yaitu Basilika Santo Yohanes Lateran, Basilika Santa Maria Maggiore, dan Basilika Santo Paulus di Luar Tembok** (lih. no. 6). **Satu-satunya pengecualian** adalah keinginan Bapa Suci untuk secara pribadi membuka **Porta Sancta di sebuah penjara**, sebagai "tanda nyata kedekatan bagi para tahanan (lih. no. 10).<sup>28</sup>

Kemudian, apa yang harus dilakukan? Kembali Penitensiaris Apostolik memberi petunjuk bahwa dalam ziarah suci ke tempat suci Yubileum mana pun yang dilakukan adalah

Berpartisipasi dengan penuh kesungguhan dalam Misa Kudus (setiap kali ketentuan liturgi mengizinkan, dapat dirayakan Misa khusus untuk Yubileum atau Misa votif: untuk rekonsiliasi, pengampunan dosa, permohonan keutamaan kasih, serta persatuan umat manusia); Misa ritual untuk penerimaan sakramen inisiasi Kristen atau Pengurapan Orang Sakit; Ibadat Sabda; Ibadat Harian (Ibadat Bacaan, Laudes, Vesper); Jalan Salib; Rosario kepada Santa Perawan Maria; mendaraskan madah Akathistos; Perayaan tobat yang diakhiri dengan pengakuan dosa individu, sebagaimana ditetapkan dalam ritus Sakramen Tobat (bentuk II).

Selain itu, umat juga dapat melakukan suatu kunjungan ke tempat-tempat suci dengan melakukan adorasi ekaristi dan meditasi, kemudian menutupnya dengan doa Bapa Kami,

mengucapkan Pernyataan Iman (Aku Percaya) dalam rumusan apa pun yang sah, serta doa-doa kepada Maria, Bunda Allah.

Dalam kondisi tertentu, ada umat beriman yang sungguh ingin bertobat, tetapi karena alasan serius<sup>29</sup> tidak dapat menghadiri perayaan-perayaan Yubileum, ziarah dan kunjungan devosional. Untuk mereka ini dekret dari Penitensiaris Apostolik memberikan ketentuan, bahwa mereka juga dapat memperoleh indulgensi dengan syarat yang sama jika mereka bersatu secara rohani dengan umat beriman lainnya, terutama pada saat perayaan-perayaan yang dipimpin oleh Paus atau para uskup diosesan yang disiarkan melalui aneka media komunikasi.

## b. Sakramen Tobat

Hal berikutnya yang sungguh erat dengan penerimaan indulgensi di tahun Yubileum ini adalah Sakramen Tobat. *Spes Non Confundit* memberikan suatu pesan yang amat indah berikut ini,

Sakramen Tobat meyakinkan kita bahwa Allah menghapuskan dosa-dosa kita.... Sakramen Rekonsiliasi bukan hanya merupakan anugerah rohani yang luar biasa, namun juga merupakan sebuah langkah yang menentukan, penting dan sangat diperlukan dalam perjalanan iman kita. Di sana, kita mengizinkan Tuhan menghapus dosa-dosa kita, menyembuhkan hati kita, membangkitkan kita, memeluk kita dan memperlihatkan kepada kita wajah-Nya yang lembut dan penuh belas kasihan....<sup>30</sup>

Paus Fransiskus tampak memberikan penekanan bahwa Sakramen Tobat bukan sekadar formalitas keagamaan, tetapi sebuah langkah penting dalam perjalanan iman. Sakramen ini bukan hanya tentang menghapus dosa, tetapi juga tentang membiarkan Tuhan menyembuhkan hati yang terluka dan menjadikan kita manusia baru. Dalam pengakuan dosa, kita mengalami Tuhan yang

<sup>28</sup> Dicastero per L'Evangelizzazione, *Nota del Dicastero per l'Evangelizzazione, Sezione per le questioni Fondamentali dell'evangelizzazione nel Mondo* (2024), <https://www.vatican.va/content/romancuria/it/dicasteri/dicastero-evangelizzazione/documenti/nota-apertura-porta-santa-giubileo2025.html> (diakses 10 Maret 2025).

<sup>29</sup> Misalnya para biarawan-biarawati kontemplatif, mereka yang lanjut usia, orang-orang sakit, para tahanan, para perawat orang sakit, dan seterusnya.

<sup>30</sup> Fransiskus, *Spes Non Confundit*, 23.

tidak hanya menghakimi, tetapi juga memeluk kita dengan belas kasih-Nya. Paus mengajak umat untuk menemukan kembali keindahan sakramen ini, bukan sebagai beban, tetapi sebagai sumber sukacita sejati. Pengampunan barangkali tidak mengubah masa lalu, tetapi membuka masa depan yang baru, di mana umat beriman dapat meninggalkan kemarahan dan dendam, serta melangkah dalam harapan dan rekonsiliasi sejati.

Selain menyebutkannya sebagai salah satu hal mesti dilakukan oleh umat beriman di tahun Yubileum ini, Surat Gembala juga memberikan suatu arahan tambahan, berupa suatu seruan bagi para imam. Demikian dikatakan dalam Surat Gembala,

Terkait kunjungan kepada Sakramen Pengakuan Dosa saya mengajak kepada para Romo Kepala Paroki untuk menentukan hari di mana umat bisa menerima Sakramen Pengakuan Dosa di paroki masing-masing. Pada intinya, umat bisa dengan mudah menerima sakramen pertobatan, sewaktu-waktu mereka membutuhkan atau menentukan hari tertentu yang disepakati.

Seruan yang disampaikan oleh Surat Gembala kepada para Pastor Kepala Paroki ini sungguh amat relevan, mengingat dalam penerimaan sakramen tobat ini peran para imam begitu penting, karena menurut ketentuan kanonik "*Pelayan sakramen tobat hanyalah imam*" (KHK Kanon 965), dan lebih lanjut untuk sahnya absolusi diperlukan juga fakultas untuk melaksanakan kuasa tahbisan yang dimiliki oleh imam tersebut (bdk. KHK Kanon 996 §1). Inilah yang disebut sebagai pelayan yang legitim untuk melayani sakramen tobat<sup>31</sup> seperti yang dikatakan dalam kanon 959 yang berisikan elemen-elemen esensial dalam sakramen tobat,

Dalam sakramen tobat umat beriman mengakukan dosa-dosanya kepada pelayan yang legitim, menyesalinya serta berniat untuk memperbaiki diri, lewat absolusi yang diberikan oleh pelayan itu, memperoleh ampun dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukannya sesudah baptis, dan sekaligus diperdamaikan kembali

dengan Gereja yang mereka lukai dengan berdosa.

### c. Menerima Komuni Kudus

Sakramen Ekaristi ditempatkan sebagai salah satu syarat utama untuk memperoleh indulgensi, bersama dengan Sakramen Rekonsiliasi dan doa menurut intensi Paus. Hal ini karena penerimaan Komuni tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi eklesial, yaitu memperkuat persatuan dengan Gereja sebagai Tubuh Kristus. Ekaristi bukan hanya tindakan pribadi seseorang dalam menerima Kristus, tetapi juga mengikat umat dalam persatuan rohani dengan Gereja.<sup>32</sup>

Terkait dengan perayaan Yubileum, tidak banyak hal yang dibicarakan sehubungan dengan penerimaan komuni kudus ini. Dekret yang dikeluarkan oleh Penitensiaris Apostolik hanya memberikan ketentuan-ketentuan tentang menerima komuni dalam kaitannya dengan partisipasi penuh para peziarah dalam aneka perayaan Misa Kudus, juga mengenai indulgensi yang ditujukan bagi jiwa-jiwa di Api Penyucian,

Walaupun ada aturan bahwa hanya satu indulgensi penuh yang dapat diperoleh per hari (bdk. *Enchiridion Indulgentiarum*, IV ed., norm. 18, § 1), umat beriman yang telah melakukan tindakan amal kasih atas nama jiwa-jiwa di Api Penyucian, jika mereka menerima Komuni Kudus untuk kedua kalinya pada hari itu, dapat memperoleh indulgensi penuh dua kali pada hari yang sama, hanya berlaku bagi mereka yang telah meninggal (ini harus dilakukan dalam perayaan Ekaristi; lihat kan. 917 dan Dewan Kepausan Penafsiran Otentik Teks Hukum, *Responsa ad dubia*, 1, 11 Juli 1984).

Surat Gembala juga hanya satu kali menyebutkan soal menerima komuni kudus ini, tidak ada penjelasan maupun ketentuan lanjutan terkait hal tersebut. Termasuk juga seruan bagi para Romo Paroki juga lebih terarah pada pelaksanaan pelayanan Sakramen Tobat seperti yang telah disampaikan di atas.

---

<sup>31</sup> Bdk. Elias Frank, *I Sacramenti dell'Iniziazione, della Penitenza e dell'Unzione degli Infermi: Commento ai*

*canoni 834-1007 del Codice di Diritto Canonico* (Urbaniana University Press: 2018), 156-157.

<sup>32</sup> Gaeta, *Vivere il Giubileo*, 20.

#### d. Berdoa untuk Intensi Bapa Suci

Surat Gembala juga tidak mengatakan apa-apa berkaitan dengan hal ini, hanya menyebutkannya begitu saja, tetapi mendoakan intensi Bapa Suci juga memang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh indulgensi penuh. Paus, memiliki otoritas untuk menetapkan kondisi-kondisi tertentu bagi umat beriman agar dapat menerima indulgensi, termasuk kewajiban untuk mendoakan intensinya. Doa ini mencerminkan persatuan umat beriman dengan Gereja semesta dan dengan pelayanan apostolik Bapa Suci dalam mengembalakan umat Allah.

Intensi Bapa Suci bukan sekadar doa pribadi Paus, melainkan doa yang berkaitan dengan kesejahteraan Gereja dan dunia. Setiap bulan, Paus menetapkan intensi khusus yang dipublikasikan melalui Jaringan Doa Sedunia Paus, mencakup isu-isu seperti perdamaian dunia, persatuan umat Kristiani, evangelisasi, atau kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang rentan.<sup>33</sup> Dalam konteks Yubileum, intensi Paus sering kali berkaitan dengan rahmat pertobatan, rekonsiliasi, dan belas kasih bagi semua orang. Oleh karena itu, mendoakan intensi Bapa Suci bukan sekadar memenuhi syarat indulgensi, tetapi juga berpartisipasi dalam misi Gereja yang lebih luas untuk membawa kasih dan keselamatan kepada dunia.

Praktik mendoakan intensi Bapa Suci dalam perayaan Yubileum memiliki dimensi eklesiologis yang mendalam. Gereja, sebagai umat Allah yang bersatu dalam iman, dipanggil untuk mendukung kepemimpinan rohani Paus, yang bertindak sebagai tanda dan alat kesatuan Gereja. Doa untuk intensi Paus mengungkapkan kesetiaan umat terhadap Magisterium dan komitmen mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja universal. Lebih dari itu, doa ini juga memperlihatkan karakter persekutuan Gereja yang melampaui batas geografis dan budaya, di mana umat beriman dari berbagai belahan

dunia turut serta dalam satu semangat doa yang sama untuk kebaikan Gereja dan dunia.<sup>34</sup>

Dengan demikian, mendoakan intensi Bapa Suci dalam rangka Yubileum bukan hanya sekadar syarat administratif untuk memperoleh indulgensi, tetapi merupakan tindakan iman yang bermakna. Dalam doa ini, umat beriman secara konkret mengungkapkan solidaritas dengan Gereja universal dan keterlibatan mereka dalam karya keselamatan. Selain itu, mendoakan intensi Paus juga menjadi kesempatan bagi setiap individu untuk semakin menumbuhkan semangat rohani mereka dalam persatuan dengan Gereja dan dalam perwujudan kasih bagi sesama. Dengan memahami makna mendalam dari doa ini, umat beriman dapat menjalani perayaan Yubileum dengan sikap hati yang lebih terbuka terhadap rahmat Allah yang melimpah.

#### e. Memelihara Lingkungan Hidup

Bulla *Spes Non Confundit* maupun Dekret dari Penitensiaris Apostolik sebenarnya tidak berbicara secara langsung dan khusus mengenai memelihara lingkungan hidup sebagai sesuatu yang menjadi persyaratan memperoleh indulgensi Yubileum kali ini. Akan tetapi, rupanya Surat Gembala justru memberi perhatian yang cukup banyak mengenai isu lingkungan hidup ini. Masalah lingkungan hidup disampaikan dalam dua paragraf berikut ini,

Bapa Suci sering mengajak kita untuk memperhatikan dan memelihara lingkungan hidup. Secara konkret dalam rangka memelihara lingkungan hidup sayamengajak setiap keluarga yang mempunyai kebun, sebaiknya setiap keluarga menanam 2 pohon sukun. Sedangkan lahan-lahan kosong di halaman rumah, bisa ditanami pohon palma, atau tanaman-tanaman yang bisa memberikan manfaat bagi kesehatan.

Masalah lingkungan hidup ini, salah satunya disebabkan karena miskinnya literasi Masyarakat kita, mereka tidak tahu bahwa tindakannya itu bisa merusak lingkungan hidup,

<sup>33</sup> Aneka informasi berkaitan dengan *Pope's Worldwide Prayer Network* ini bisa dilihat dalam situs <https://www.popesprayer.va/>.

<sup>34</sup> Bdk. Congregation for the Doctrine of the Faith, *Declaration Dominus Iesus: On the Unicity and Salvific*

*Universality of Jesus Christ and the Church* (2000), 16, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20000806\\_dominus-iesus\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000806_dominus-iesus_en.html) (diakses 13 Maret 2025).

misalnya membuang limbah sembarangan. Juga dikarenakan sikap serakah untuk menguasai sumber daya alam, atau sering diberi istilah privatisasi sumber daya alam, demi kepentingan pribadi. Maka di tahun khusus, tahun suci ini menjadi kesempatan untuk berefleksi, bertobat demi keadilan, dan kesejahteraan bersama.

*“Indulgensi penuh Yubileum juga dapat diperoleh melalui inisiatif-inisiatif yang dipraktekkan, dengan cara yang konkrit dan murah hati, karena pertobatan adalah jiwa dari Yubileum.”*, demikian disampaikan oleh Penitensiaris Apostolik. Selanjutnya, dekret memberikan petunjuk mengenai praktik-praktik pertobatan yang bisa dilakukan oleh umat beriman. Hanya saja, tak ada satu pun petunjuk berkaitan dengan persoalan lingkungan hidup disebutkan secara langsung sebagai tindakan pertobatan di situ. Akan tetapi, pada bagian terakhir disebutkan, *“hal ini (indulgensi) juga dapat diperoleh dengan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat atau bentuk komitmen pribadi serupa lainnya.”* Barangkali pada bagian itulah suatu praktik pertobatan khas muncul dalam Surat Gembala. Suatu praktik yang mengingatkan umat beriman akan tanah yang beristirahat pada tahun Yobel dalam Perjanjian Lama, wujud perhatian akan alam ciptaan Tuhan. Suatu praktik pertobatan ekologis.<sup>35</sup>

### 3. Kesimpulan

Tahun Yubileum 2025 merupakan kesempatan istimewa bagi umat Katolik untuk mengalami rahmat pengampunan dan pembaruan hidup. Sebagaimana ditegaskan dalam Surat Gembala, perayaan ini bukan hanya sebuah tradisi Gereja, tetapi juga momentum bagi umat Keuskupan Surabaya untuk semakin menghayati harapan sebagai kekuatan iman. Dalam terang bulla *Spes Non Confundit*, harapan menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan zaman, serta mengarahkan umat kepada pertobatan dan tindakan kasih. Oleh karena itu, menjadi Manusia Yubileum berarti menjadi pribadi yang hidup dalam semangat belas kasih,

rekonsiliasi, dan perutusan di tengah dunia yang haus akan keadilan dan perdamaian.

Surat Gembala menegaskan bahwa perayaan Yubileum bukan hanya tentang menerima indulgensi, tetapi juga tentang komitmen untuk menjalani kehidupan kristiani yang lebih otentik. Ziarah ke tempat-tempat suci, penerimaan sakramen tobat dan Ekaristi, serta doa bagi intensi Paus bukanlah sekadar kewajiban, tetapi sarana konkret untuk memperbarui relasi dengan Tuhan dan sesama. Lebih dari itu, umat diajak untuk menjalankan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari panggilan Yubileum, seperti menumbuhkan sikap murah hati, mengupayakan perdamaian dalam keluarga dan komunitas, serta mewujudkan keadilan sosial bagi mereka yang terpinggirkan.

Dimensi pertobatan yang ditekankan dalam Surat Gembala juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan hidup. Menanam pohon, menjaga ekosistem, dan mengurangi tindakan konsumtif yang merusak alam menjadi bagian dari praktik pertobatan ekologis yang diusulkan dalam Surat Gembala. Ini menegaskan bahwa pertobatan sejati bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga berdampak sosial dan ekologis. Dengan demikian, menjadi Manusia Yubileum berarti mengambil bagian dalam upaya menciptakan dunia yang lebih harmonis, adil, dan selaras dengan kehendak Allah.

Pada akhirnya, Manusia Yubileum adalah mereka yang tidak hanya menerima rahmat belas kasih Allah, tetapi juga menjadi pembawa belas kasih itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang telah menerima pengampunan, diharapkan mampu mengampuni; mereka yang telah mengalami kasih Allah, diharapkan mampu berbagi kasih dengan sesama. Dengan menjalani semangat Yubileum dalam tindakan nyata, umat Katolik di Keuskupan Surabaya dapat menjadi saksi harapan yang tidak mengecewakan (*Spes Non Confundit*), serta menghadirkan wajah Gereja yang penuh belas kasih, adil, dan peduli terhadap dunia.

---

<sup>35</sup> Seruan dalam Surat Gembala berkaitan dengan bentuk pertobatan ekologis ini dikonfirmasi oleh RD. Yosef Eka

Budi Susila melalui sambungan telepon pada 1 Maret 2025.

## Daftar Pustaka

- Bonifasius VIII, Bulla *Antiquorum Habet Fida Relatio* (1300). Diakses 8 Maret 2025  
<https://www.totustuustools.net/denzinger/b8antiqu.htm>.
- Congregation for the Doctrine of the Faith, *Declaration Dominus Iesus: On the Unicity and Salvific Universality of Jesus Christ and the Church* (2000), 16. Diakses 13 Maret 2025  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20000806\\_dominus-iesus\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000806_dominus-iesus_en.html).
- Dicastero per L'Evangelizzazione, *Nota del Dicastero per l'Evangelizzazione, Sezione per le questioni Fondamentali dell'evangelizzazione nel Mondo* (2024). Diakses 10 Maret 2025  
<https://www.vatican.va/content/romancuria/it/dicasteri/dicastero-evangelizzazione/documenti/nota-apertura-porta-santa-giubileo2025.html>.
- Farinella, Paolo. *Storia del Giubileo*. Torino: Missioni Consolata, 2015.
- Fois, Mario. "Il Giubileo del 1300", *Archivum Historiae Pontificiae* 38 (2000), 23-40.
- Frank, Elias. *I Sacramenti dell'Iniziazione, della Penitenza e dell'Unzione degli Infermi: Commento ai canoni 834-1007 del Codice di Diritto Canonico*. Città del Vaticano: Urbaniana University Press, 2018.
- Fransiskus. *Spes Non Confundit*. Terjemahan Departemen Dokpen KWI. Jakarta: Departemen Dokpen KWI, 2024.
- . *Surat Bapa Suci Paus Fransiskus kepada Mgr. Rino Fisichella, Presiden Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru untuk Tahun Yubileum 2025* (2024). Diakses 8 Maret 2025  
<https://www.pastoraljubileum2025.com/yubileum/surat-paus-fransiskus>.
- Gaeta, Saverio. *Vivere Il Giubileo*. Milan: Mondadori, 2024.
- Kitab Hukum Kanonik*. Terjemahan Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2024.
- Melloni, Alberto. *Il Giubileo: Una Storia*. Bari: Editori Laterza, 2016.
- Paenitentiarum Apostolica, *Decree on the Granting of the Indulgence during the Ordinary Jubilee Year 2025 called by His Holiness Pope Francis* (2024). Diakses 9 Maret 2025  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/tribunals/apost\\_penit/documents/rc\\_penitentiaria-ap\\_20240513\\_norme-indulgenza-giubileo2025\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/tribunals/apost_penit/documents/rc_penitentiaria-ap_20240513_norme-indulgenza-giubileo2025_en.html).
- Paenitentiarum Apostolica, *Enchiridion Indulgentiarum* (1999). Diakses 10 Maret 2025  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/tribunals/apost\\_penit/documents/rc\\_trib\\_appen\\_doc\\_20020826\\_enchiridion-indulgentiarum\\_lt.html](https://www.vatican.va/roman_curia/tribunals/apost_penit/documents/rc_trib_appen_doc_20020826_enchiridion-indulgentiarum_lt.html).
- Preziosi, Antonio. *Il Giubileo di Papa Francesco: Riflessioni sull'Anno Santo e sul suo significato*. Roma: Newton Compton Editori, 2024.
- Rincón-Pérez, Tomás. *La Liturgia e I Sacramenti nel Diritto della Chiesa*. Roma: EDUSC, 2018.
- Sanfilippo, Matteo. *Dal Giubileo al Centenario: Strategie di Comunicazione Politico – Religiosa tra il Trecento e il Primo Novecento*. Viterbo: Sette Città, 2016.